



e-ISSN 2798-8260



Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora Vol: 6, No 2, 2026, Page: 1-9

Konstruksi Isu Iklim dan Bencana di YouTube Metropedia Metro TV 2023–2025: Analisis Framing Robert N. Entman

Vallencya Alberta^{1*}, Abie Besman², Rinda Aunillah³

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i2.4070>

*Correspondence: Vallencya Alberta

Email: vallencya77@gmail.com

Received: 07-10-2026

Accepted: 19-11-2026

Published: 28-12-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini menganalisis Pemberitaan Iklim dan Bencana pada program Metropedia di kanal YouTube Metro TV (2023–2025) menggunakan Framing Robert N. Entman. Melalui metode kualitatif deskriptif-analitis berparadigma konstruktivisme, 10 konten dipilih untuk dibedah secara audiovisual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metropedia membingkai isu iklim dan bencana sebagai masalah publik serius dengan memanfaatkan inovasi Augmented Reality untuk memperkuat definisi ancaman dan solusi mitigasi. Sebagai bentuk Jurnalisme Digital yang adaptif, program ini efektif menjadi agen perubahan, meski ditemukan satu kasus melemahnya Firewall Jurnalistik akibat kepentingan komersial. Temuan ini menyimpulkan pentingnya menjaga independensi redaksi di tengah inovasi teknologi dalam membangun konstruksi informasi iklim dan kebencanaan bagi publik.

Katakunci: Pemberitaan Iklim dan Bencana, Framing Robert N. Entman, Metropedia, YouTube, Jurnalisme Digital Firewall Jurnalistik, Augmented Reality

Abstract: Through a qualitative lens and a descriptive-analytical framework, this study explores the framing of environmental crises in Metro TV's Metropedia (2023–2025). By applying Entman's theory and a constructivist approach, it evaluates how digital journalism shapes the narrative surrounding disasters and climate change. 10 pieces of content were selected for audiovisual analysis. The findings indicate that Metropedia frames climate and disaster issues as serious public concerns by utilising Augmented Reality innovations to reinforce the definition of threats and mitigation solutions. As a form of adaptive Digital Journalism, the programme effectively acts as an agent of change, although one instance of a weakened Journalistic Firewall due to commercial interests was identified. These findings conclude that it is vital to maintain editorial independence amidst technological innovation when constructing climate and disaster information for the public.

Keywords: Climate and Disaster Reporting, Robert N. Entman's Framing, Metropedia, YouTube, Digital Journalism, Journalistic Firewall, Augmented Reality.

Pendahuluan

Perubahan iklim serta bencana alam merupakan ancaman global yang semakin mendesak, terutama di negara kepulauan seperti Indonesia yang rentan terhadap fenomena hidrometeorologi. Perubahan suhu dan pola cuaca jangka panjang merupakan pemicu yang paling sering menyebabkan bencana dan berdampak luas terhadap populasi manusia, ekonomi, dan ekosistem (Ainurrohmah & Sudarti, 2022; Hardiyanto & Pulungan, 2019) Di era digital saat ini, pembentukan persepsi publik seringkali dibentuk oleh media massa melalui pemingkaihan isu-isu iklim dan kebencanaan. Dari situ dapat dilihat bahwa media massa tidak hanya menjalankan perannya dalam penyampaian fakta. Pemingkaihan media

memengaruhi bagaimana masyarakat memahami penyebab, tanggung jawab, dan solusi yang diperlukan (Entman, 1993).

Pembingkaiian media di Indonesia cenderung menyajikan perubahan iklim dan bencana sebagai peristiwa alam tak terhindarkan atau tantangan teknis semata, dengan fokus pada curah hujan tinggi tanpa kaitan ke krisis iklim struktural atau kegagalan mitigasi jangka panjang. Pendekatan ini menghasilkan narasi episodik yang kurang mendukung tindakan kolektif (unairnews, 2025). Namun, studi lain menunjukkan potensi media sebagai agen perubahan melalui pembangun kesadaran dan solusi (Khatimah, 2018).

Penelitian ini menempatkan diri dalam konteks transformasi jurnalisme digital, khususnya platform YouTube sebagai wadah utama distribusi berita audiovisual. Metro TV, melalui program *Metropedia* dalam siaran Metro Siang, menjadi contoh inovatif dengan mengintegrasikan teknologi *Augmented Reality* (AR) ke dalam penyajian berita berdurasi singkat (2–11 menit). Program ini memadukan narasi jurnalistik, data kredibel dari BMKG, serta visualisasi AR untuk menjelaskan isu kompleks seperti iklim dan bencana. Pada periode 2023–2025 yang merupakan fase intensif pendistribusian konten pemberitaan *Metropedia*. Dari 42 video yang diproduksi, topik iklim dan bencana mendominasi, menjadikannya kasus menarik untuk menguji bagaimana media nasional mengkonstruksi realitas lingkungan di era konvergensi (Sumartias & Hafizni, 2017; Ashari, 2019).

Novelty penelitian ini terletak pada beberapa aspek yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya. Meskipun kajian tentang pembingkaiian isu iklim dan bencana di media Indonesia semakin berkembang, mayoritas masih terfokus pada media teks online dan pemberitaan peristiwa tunggal. Studi yang menerapkan model *Framing* Robert N. Entman pada konten audiovisual YouTube masih sangat minim. Belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis konsistensi pembingkaiian pemberitaan iklim dan bencana pada program *Metropedia* selama tiga tahun, khususnya dengan mempertimbangkan penggunaan teknologi *Augmented Reality* dan aspek *firewall* jurnalistik dalam jurnalisme digital. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan perspektif konstruktivis, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi melalui seleksi, penekanan, dan representasi dalam teks audiovisual (Guba & Lincoln, 2005).

Penelitian ini menganalisis tiga studi terdahulu yang relevan namun masih menyisakan kekosongan signifikan. Affan Yunas Hakim (2025) menemukan bahwa media daring lokal cenderung membingkai bencana banjir sebagai fenomena alam tak terhindarkan dengan solusi reaktif dan mengalami “*media silence*” terhadap kegagalan struktural. Al-Ansi et al. (2023) membahas potensi *Augmented Reality* dalam pendidikan, tetapi penerapannya dalam jurnalisme masih terbatas. Sementara Ariyo Mukti dkk. (2025) berhasil menerapkan model Entman pada konten YouTube Metro TV, namun hanya pada isu ekonomi-politik subsidi LPG. Ketiga studi tersebut belum menyentuh pembingkaiian pemberitaan iklim dan bencana melalui teknologi AR dalam format audiovisual di YouTube, khususnya pada program *Metropedia*.

Studi ini menjadi krusial karena mengeksplorasi kontribusi jurnalisme digital terhadap komunikasi isu lingkungan dan bencana saat minat audiens mulai merosot. Pemanfaatan teknologi *Augmented Reality* dalam konten berita diharapkan mampu

memicu keterlibatan sekaligus pemahaman publik yang lebih luas. Melalui kerangka analisis Robert N. Entman (1993), penelitian ini mengkaji bagaimana program Metropedia di kanal YouTube Metro TV periode 2023–2025 mengkonstruksi realitas iklim. Fokus pengamatan mencakup cara media mendefinisikan problem, mendiagnosis akar masalah, membangun penilaian moral, hingga menawarkan solusi atau langkah penanggulangan

Berdasarkan hasil analisis, Metropedia secara konsisten membingkai isu iklim dan bencana sebagai masalah publik yang serius dan berdampak luas, dengan narasi edukatif yang kuat didukung data BMKG serta visualisasi Augmented Reality. Program ini menjalankan fungsi membangun kesadaran dan solusi, meskipun terdapat indikasi minor pelemahan firewall jurnalistik pada satu kasus. Temuan ini menegaskan peran media adaptif dalam era jurnalisme digital sebagai komunikator sekaligus agen perubahan, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi redaksi untuk pemberitaan yang lebih berimbang dan bertanggung jawab. Dengan demikian, studi ini memperkaya kajian framing audiovisual serta menunjukkan bagaimana inovasi teknologi Augmented Reality dapat membantu masyarakat memahami dan merespons krisis iklim serta bencana secara lebih efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif berparadigma konstruktivisme. Pemilihan paradigma berlandaskan pandangan realitas sosial, termasuk berita, sebagai konstruksi yang dihasilkan melalui proses seleksi, penekanan, serta representasi oleh media (Guba & Lincoln, 2005). Sebagai kerangka analisis utama, penelitian ini menggunakan model framing Robert N. Entman (1993). Penelitian bersifat deskriptif-analitis dengan desain analisis teks audiovisual. Sampel penelitian dipilih secara purposive sampling terhadap 42 video Metropedia yang secara eksplisit membahas isu iklim, cuaca ekstrem, atau bencana alam selama periode 2023 hingga 2025. Seluruh rangkaian aktivitas, mulai dari pengumpulan data hingga proses interpretasinya, menempatkan peneliti sebagai instrumen utama penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui integrasi observasi non-partisipan terhadap tayangan video di YouTube, dokumentasi (unduh video, transkripsi, tangkapan layar elemen visual termasuk Augmented Reality), serta studi literatur yang relevan dengan teori framing dan pemberitaan iklim. Analisis teks audiovisual mencakup pemeriksaan komponen verbal (narasi dan diksi), visual (grafis AR, angle kamera, gambar), dan auditori.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan serempak. Pertama, reduksi data dilakukan dengan mentranskripsi percakapan secara verbatim, memberikan kode, dan memilah informasi kunci. Kedua, penyajian data disusun dalam matriks framing yang memadukan narasi, visual, dan empat dimensi Entman. Terakhir, dilakukan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Kualitas data dipastikan melalui strategi triangulasi dan pengecekan ulang terhadap materi audiovisual.

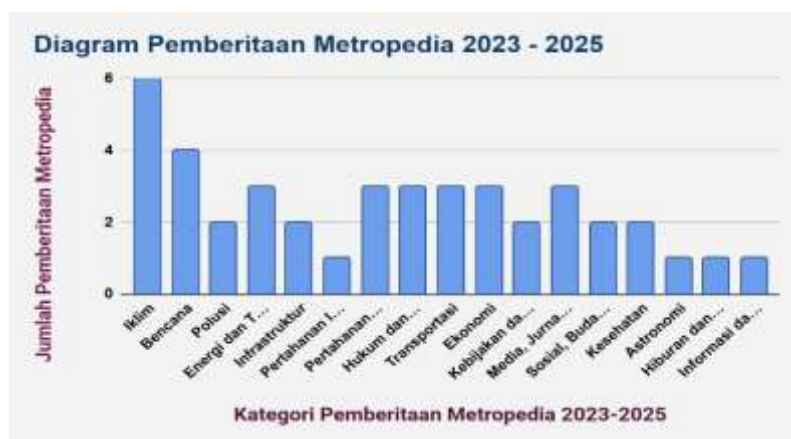
Hasil dan Pembahasan

Tabel 1: Daftar Unit Analisis Berita Metropedia Mengenai Isu Iklim dan Bencana (2023–2025)

Judul Berita	Durasi	Tanggal
Berita 1: Berdamai dengan cuaca ekstrem di tahun 2023	8:47 Menit	1 Januari 2023
Berita 2: Hati-hati gosong saat matahari bolong?	09.32 Menit	30 April 2023
Berita 3: Hujan lebat di musim kemarau, kok bisa?	05.12 Menit	17 Juli 2023
Berita 4: Cuaca resah bikin geliah	05.04 Menit	14 Juli 2024
Berita 5: Urusan rumah no bcor, no drop solusinya	04.10 Menit	24 Oktober 2024
Berita 6: Modifikasi cuaca: bukan sihir, ini teknologi	03.03 Menit	10 November 2025
Berita 7: Indonesia bisa mengalami gempa serupa dengan Turki	06.43 Menit	12 Februari 2023
Berita 8: Jenis, penyebab, dan penanggulangan longsor	08.15 Menit	12 Maret 2023
Berita 9: Hidup damai dengan gempa bumi	05.20 Menit	7 Januari 2024
Berita 10: Berdamai hidup bersama gempa	05.43 Menit	30 Juli 2025

Sumber: Olahan Data Penulis tahun 2026 dari kanal YouTube Metropedia

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 42 konten berita di program Metropedia, ditemukan bahwa isu mengenai iklim dan bencana muncul sebagai topik yang paling dominan. Dominasi ini terlihat jelas melalui diagram sebaran isu yang menunjukkan bahwa narasi terkait perubahan iklim, cuaca ekstrem, dan penanggulangan bencana mendapatkan porsi penyayangan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan isu-isu lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik berfokus pada sepuluh isu iklim dan bencana tersebut guna membedah bagaimana Metropedia membingkai fenomena lingkungan ini kepada audiensnya selama periode 2023–2025.



Gambar 1. Distribusi Topik Pemberitaan pada Program Metropedia
Sumber: Olahan Data Penulis Tahun 2026 pada Kanal YouTube Metropedia

Analisis Framing Robert N. Entman

Isu pemberitaan iklim dan bencana pada Metropedia Penelitian ini menganalisis pemberitaan isu iklim, cuaca ekstrem, dan bencana dalam program Metropedia di kanal *YouTube* Metro TV periode 2023–2025 dengan model framing Robert N. Entman (1993). Guna memahami cara Metropedia mengemas isu krisis iklim dan bencana, digunakan kerangka analisis Robert N. Entman. Analisis ini menyoroti bagaimana elemen-elemen realitas tersebut dipilih untuk diprioritaskan informasinya pada kanal *YouTube* Metro TV.

Pendefinisian Masalah

Kesepuluh pemberitaan tersebut memiliki persamaan dalam cara mendefinisikan masalah sebagai kondisi yang tidak normal dan berdampak luas bagi masyarakat. Mengacu pada konsep framing Robert N. Entman, Metropedia secara konsisten menempatkan isu di awal tayangan sebagai masalah utama, baik itu cuaca ekstrem, panas tidak biasa, hujan di musim kemarau, maupun bencana seperti gempa dan longsor. Selain itu, hampir semua berita menggunakan kombinasi narasi, data, dan visual untuk menegaskan bahwa peristiwa tersebut bukan sekadar fenomena biasa, melainkan isu penting yang perlu diperhatikan publik. Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan *framing*. Beberapa berita menekankan aspek iklim dan cuaca dengan pendekatan ilmiah dan data, sementara yang lain menyoroti bencana dengan pendekatan lebih emosional dan kemanusiaan. Selain itu, ada juga perbedaan dalam arah *framing*, di mana sebagian besar berita bertujuan edukatif (membangun kesadaran dan kewaspadaan), sedangkan satu berita (nomor 5) cenderung mengarah ke kepentingan komersial, sehingga menyimpang dari pola jurnalistik lainnya.

Pola persamaan yang kuat dalam pendefinisian masalah juga terlihat pada Metropedia yang membingkai fenomena sebagai sesuatu yang “tidak biasa”, “berisiko”, atau “mengancam”, baik cuaca ekstrem, panas berlebih, hujan di musim kemarau, maupun bencana seperti gempa dan longsor. Masalah didefinisikan sebagai isu publik yang berdampak luas terhadap keselamatan, mobilitas, dan stabilitas sosial, dengan penempatan di bagian awal tayangan menggunakan narasi narator, data BMKG, serta visual *Augmented Reality* (M et al., 2026). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu seperti Affan Yunas Hakim (2025) dan Ayub Dwi Anggoro dkk. (2025) yang menemukan pola reaktif-episodik dalam pemberitaan banjir, di mana bencana lebih dilihat sebagai kejadian alam daripada masalah struktural.

Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan *framing*. Beberapa berita iklim 1 hingga 4 dan 6 yang lebih rasional-edukatif sedangkan kelompok bencana berita 7 hingga 10 yang lebih emosional-dramatik menekankan aspek iklim dan cuaca dengan pendekatan ilmiah dan data. Selain itu, ada juga perbedaan dalam arah *framing*, di mana sebagian besar berita bertujuan edukatif (membangun kesadaran dan kewaspadaan), sedangkan satu berita, pada berita nomor 5 (“Urusan rumah bocor, no drop solusinya”) menjadi pengecualian karena bergeser ke *framing* komersial (Maflucha & Ooni’ah Nur Wijayanti, 2024)

Penyebab Masalah

Penyebab masalah secara umum dibingkai secara ilmiah dengan merujuk data kredibel BMKG, ahli, dan istilah teknis (MJO, gelombang Kelvin, pergerakan lempeng tektonik) yang memperkuat penjelasan. Pada pemberitaan tentang iklim, penekanan lebih pada faktor alamiah ([Ma'sum, 2025](#)). Buku "Paradigma Climate Change" (2025) menyatakan bahwa perubahan iklim dipicu oleh aktivitas manusia dan faktor alamiah. Sebaliknya, pemberitaan Metropedia lebih menonjolkan sisi fenomena alamiah seperti dinamika atmosfer dan siklus musim yang berada di luar kendali manusia. Strategi pbingkai ini mengarahkan audiens untuk fokus memahami dan mengantisipasi dampak cuaca, alih-alih menyalahkan pihak tertentu atas kerusakan yang terjadi.

Sedangkan pada berita gempa dan longsor mulai muncul kombinasi faktor alam dan manusia. Temuan ini mendukung penelitian Wahyuni (n.d.) yang menemukan dominasi penyebab alamiah pada pemberitaan gempa ([Wahyuni, n.d.](#)) yang menunjukkan semakin kuatnya dimensi manusia dalam *framing* iklim dan bencana. Pengulangan narasi pada berita 9 dan 10 juga sejalan dengan temuan Kurniadi (2013) tentang budaya jurnalistik Metro TV.

Berita nomor 5 kembali menyimpang dengan penyebab yang diarahkan ke kebutuhan komersial, menunjukkan lemahnya *firewall* jurnalistik (Akmal, 2022; Krisdianto et al., 2024) dan menjadikan pemberitaan tidak objektif seperti berita lainnya.

Penilaian Moral

Kesepuluh pemberitaan Metropedia secara umum membangun penilaian moral yang mengarahkan masyarakat untuk bersikap waspada, rasional, tidak meremehkan risiko, patuh pada informasi resmi, dan tidak meremehkan risiko, sesuai konsep *framing* Robert N. Entman (Eriyanto, 2002). Media ini menjalankan fungsi edukatif untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan publik terhadap cuaca ekstrem serta bencana alam ([Muklis & Siregar, 2024](#)).

Perbedaannya terletak pada fokus: berita 1–4 dan 6 lebih menekankan sikap terhadap informasi cuaca dan fenomena iklim, sedangkan berita 7–10 berfokus pada kesiapsiagaan bencana dan tanggung jawab lingkungan. Berita ke-5 ("Urusan rumah bocor, no drop solusinya") paling mencolok karena penilaian moral yang dibangun tidak sepenuhnya netral dan pemberitaan bergeser menjadi persuasi terselubung berbasis solusi komersial, yang menandakan runtuhnya tembok pembatas jurnalistik (*firewall*) antara editorial dan bisnis ([Krisdianto et al., 2024](#)). Hal ini sejalan dengan Jamroji dan Nasrullah (2020) serta Nasution (2022) yang menemukan kaburnya batas antara jurnalistik, PR, dan iklan di era digital.

Rekomendasi Solusi

Penelitian ini menemukan bahwa pemberitaan Metropedia secara umum menekankan solusi berbasis tindakan preventif, kesiapsiagaan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam menghadapi bencana dan isu lingkungan. Dalam kerangka *framing* Robert N. Entman, solusi tersebut diarahkan pada mitigasi risiko melalui informasi resmi

BMKG, upaya pelestarian lingkungan, serta tanggung jawab bersama antara individu, pemerintah, dan lembaga terkait.

Terdapat variasi fokus solusi antar berita. Berita 1–4 dan 6 lebih menonjolkan pendekatan praktis sehari-hari, seperti pemantauan cuaca, penghindaran risiko langsung, dan pemeliharaan kesehatan fisik. Sementara itu, Berita 7–10 cenderung mengangkat solusi struktural dan jangka panjang, meliputi mitigasi sistematis, pembangunan infrastruktur tahan gempa, serta reboisasi. Berita 6 secara khusus menampilkan inovasi teknologi melalui modifikasi cuaca. Berita 5 menjadi pengecualian karena lebih berorientasi pada promosi produk komersial daripada penanganan bencana atau lingkungan.

Secara keseluruhan, temuan ini mencerminkan tren pemberitaan yang mengedepankan aksi nyata dan potensi inovasi dalam isu kebencanaan dan iklim. Namun, untuk meningkatkan kualitas jurnalistik, *Metropedia* disarankan lebih konsisten mengutamakan solusi edukatif dan struktural serta menghindari muatan komersial yang dapat mengganggu kredibilitas media.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program *Metropedia* Metro TV di kanal YouTube secara konsisten membingkai pemberitaan iklim dan bencana sebagai isu publik yang serius dan berdampak luas selama periode 2023–2025. Melalui model Framing Robert N. Entman (1993), ditemukan bahwa *Metropedia* mendefinisikan masalah sebagai kondisi tidak normal yang mengancam keselamatan masyarakat, mendiagnosis penyebabnya terutama dari perspektif ilmiah dan faktor alamiah yang didukung data BMKG, serta membangun penilaian moral yang mendorong sikap waspada, rasional, dan kesiapsiagaan publik.

Dalam aspek rekomendasi solusi, program ini umumnya menekankan tindakan preventif, partisipasi masyarakat, dan inovasi teknologi, termasuk pemanfaatan *Augmented Reality* untuk memperkuat narasi edukatif. Temuan ini menunjukkan bahwa *Metropedia* berhasil menjalankan fungsi edukatif dan membangun kesadaran publik di era jurnalisme digital. Namun, terdapat indikasi minor pelemahan firewall jurnalistik pada satu konten (berita nomor 5) yang bergeser ke arah promosi komersial, sehingga sedikit mengurangi objektivitas pemberitaan.

Secara keseluruhan, penggunaan teknologi *Augmented Reality* dalam *Metropedia* terbukti efektif membantu audiens memahami isu kompleks iklim dan bencana. Penelitian ini memperkaya kajian framing audiovisual di platform YouTube dan memberikan rekomendasi bagi redaksi untuk menjaga konsistensi pemberitaan yang edukatif, berimbang, serta bebas dari intervensi komersial guna meningkatkan kredibilitas media sebagai agen perubahan lingkungan.

Daftar Pustaka

Ainurrohmah, S., & Sudarti, S. (2022). Analisis perubahan iklim dan global warming yang terjadi sebagai fase kritis. *Jurnal Phi: Jurnal Pendidikan Fisika dan Fisika Terapan*, 3(3), 1–6.

- <https://doi.org/10.22373/p-jpft.v3i3.13359>
Akmal, M. F. (2022). Manajemen redaksi Akutahu dalam mengelola konten advertorial. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2).
<https://doi.org/10.21831/lektur.v4i2.18525>
- Al-Ansi, A. M., Jaboob, M., Garad, A., & Al-Ansi, A. (2023). Analyzing augmented reality (AR) and virtual reality (VR) recent development in education. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100532.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100532>
- Anggoro, A. D., Lestarini, N., & Pinaryo. (2025). Kebencanaan: Analisis framing pemberitaan tentang banjir di Ponorogo.
- Ashari, M. (2019). Jurnalisme digital: Dari pengumpulan informasi sampai penyebaran pesan. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 1–10.
<https://doi.org/10.33376/ik.v4i1.286>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
<https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2005). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Paradigmatic-Controversies%2C-Contradictions%2C-and-Guba-Lincoln/9ecdaab09c3b38b5886cdf890c69cdace39f027e>
- Hakim, A. Y. (2022). Analisis framing berita bencana banjir di media online beritakebumen.co.id pada tahun 2022.
- Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (2019). Komunikasi efektif sebagai upaya penanggulangan bencana alam di Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 30–39.
<https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i1.2694>
- Khatimah, H. (2018). Posisi dan peran media dalam kehidupan masyarakat. *Tasamuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 16(1), 119–138.
<https://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i1.548>
- Krisdianto, N., Apul, M. M. B., & Ritonga, R. (2024). Critical moment for Indonesian journalism: Disappearance of journalistic firewall. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 40(2), 92–110.
- Kurniadi, O. (2013). Budaya jurnalistik di Metro TV. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(2), 133–140.
<https://doi.org/10.24198/jkk.v1i2.6038>
- M.A, D. D. M., & Eriyanto. (2002). Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media. LKiS Pelangi Aksara.
- Maflucha, L., & Qoni'ah Nur Wijayanti, S. I. (2024). Etika jurnalistik dalam era digital: Menghadapi tantangan dengan kode etik pers. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
<https://doi.org/10.62281/v2i1.42>

- Ma'sum, R. (2025). Paradigma climate change (perubahan iklim).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muklis, M., & Siregar, M. (2024). Peran media massa dalam kebijakan publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2), 133–140.
<https://doi.org/10.30742/juispol.v4i2.4159>
- Mukti, A., Hidayat, N., & Kushandajani. (2025). Media pembingkaian dan hadirin: Reaksi ke isu pembatasan LPG 3 kg.
- Sumartias, S., & Hafizni, M. (2017). Convergence trends in the television media industry – A case study on the implementation of media convergence in Metro TV Jakarta. *KnE Social Sciences*, 2(4), 83.
<https://doi.org/10.18502/kss.v2i4.871>
- Unair News. (2025, August 14). Perubahan iklim global dalam sudut pandang media Indonesia: Ancaman nyata atau sekadar isu global? Universitas Airlangga.
<https://unair.ac.id/perubahan-iklim-global-dalam-sudut-pandang-media-indonesia-ancaman-nyata-atau-sekadar-isu-global/>
- Universitas Muhammadiyah Malang, Jamroji, J., & Nasrullah, N. (2020). Breaking down “firewall” among public relations and journalism. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 86–97.
<https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i1.3957>
- Wahyuni, H. I. (n.d.). Kecenderungan framing media massa Indonesia dalam meliput bencana sebagai media event..